

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN PADA MANAJEMEN LABA DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI MODERASI

Ni Ketut Sri Dahayani¹
I Ketut Budiarta²
I Made Sadha Suardikha³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
Email: sri_kemangi@yahoo.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba dan untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi hubungan kebijakan dividen dengan manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007–2014. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terpilih adalah 82 bank amatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA), terlebih dahulu dilakukan analisis faktor untuk menentukan faktor GCG. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa Kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa GCG tidak terbukti mampu memoderasi hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Good Corporate Governance* (GCG), Kebijakan Dividen, Manajemen Laba

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide empirical evidence about the effect of dividend policy on earnings management and to determine whether the Good Corporate Governance (GCG) able to moderate dividend policy relationship with earnings management. The study population was banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2007-2014. Samples were determined using purposive sampling method. The samples selected were 82 banks observations. Data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA), first performed factor analysis to determine the factors GCG. Based on the analysis, this study proves that the dividend policy effect on earnings management. The results also showed that corporate governance is not proven able to moderate dividend policy relation to earnings management.

Keywords: Good Corporate Governance (GCG), Dividend Policy, Earning Management

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang dimilikinya (Rahmawati, 2013). Asimetri informasi antara pihak prinsipal dan agen akibat pemisahan kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan serta kebiasaan para investor ataupun calon investor yang lebih banyak fokus pada informasi laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi semakin mendukung manajemen untuk memanfaatkan kelonggaran SAK tersebut dengan melakukan *moral hazard* dalam memaksimalkan kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan pihak prinsipal. Salah satu bentuk *moral hazard* adalah manajemen laba (Astika, 2010).

Manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan prinsip akuntansi yang berterima umum untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan (Assih dan Gudono, 2000). Manajemen laba juga didefinisikan sebagai suatu intervensi yang sengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schiper, 1989: 92). Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sehingga menyesatkan pemegang saham (Healy dan Wahlen, 1999: 368). Hal ini berarti bahwa

manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kasus manajemen laba sudah banyak terjadi di Indonesia diantaranya kasus PT Indofarma tahun 2001, Kasus Bank Lippo tahun 2002. Indofarma melakukan *overstated* atas nilai persediaan barang dalam proses tahun 2001 sebesar Rp 28,87 milyar. Akibatnya Harga Pokok Penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. Kasus Bank Lippo yaitu perusahaan menerbitkan tiga versi laporan keuangan sekaligus antara lain untuk manajemen, media massa dan untuk Bursa Efek Jakarta. Selain di Indonesia, kasus manajemen laba juga terjadi di luar negeri seperti kasus Worldcom dan yang terkini adalah kasus skandal akuntansi pada perusahaan Thosiba di Jepang tahun 2015. Panel independen yang ditugaskan untuk menyelidiki transparansi perusahaan Thosiba menyatakan dalam laporan hasil pemeriksaannya bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. Akibatnya, Saham Toshiba turun sekitar 20% sejak awal April ketika isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan ini hilang sekitar ¥ 1,67 triliun (setara dengan Rp 174 triliun) (Simbolon, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Positive Accounting Theory (PAT) menjelaskan bahwa pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur-prosedur akuntansi alternatif dengan tujuan

untuk memaksimalkan kegunaan laporan keuangan untuk kepentingan penyusun laporan keuangan (Belkaohi, 2007: 188). Penelitian tentang PAT yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan ada tiga faktor pendorong terjadinya manajemen laba yaitu program bonus, perikatan utang dan *cost* politik. Achmad (2007) melakukan pengembangan atas penelitian Watt dan Zimmerman (1986) dan menemukan bahwa selain ketiga faktor di atas, salah satu faktor lain yang memotivasi terjadinya manajemen laba adalah kebijakan dividen. Achmad (2007) menjelaskan bahwa untuk menurunkan jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan maka manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk penurunan laba atau *income minimization*.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Realisasi besarnya kebijakan dividen di Indonesia ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan bukan merupakan keputusan manajemen. Namun manajemen bisa mengestimasi besarnya dividen yang akan dikeluarkan melalui prospektus perusahaan. Prospektus perusahaan menjelaskan besarnya kebijakan dividen yang direncanakan oleh perusahaan dalam bentuk jumlah persentase dividen tunai dikaitkan dengan jumlah laba bersih.

Bird in the hand theory menyatakan bahwa pemegang saham lebih menyukai dividen yang dibagikan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan *capital gain* (Sartono, 2001:285). Disisi lain, *residual theory of cash dividend* menyatakan bahwa manajemen kurang suka membagikan dividen dan lebih suka

menginvestasikan sebagai laba ditahan, kecuali manajemen tahu bahwa dana tersebut tidak memberikan *Net Present Value* (NPV) yang positif pada tambahan investasi (Widanaputra, 2010). Teori tersebut menunjukkan bahwa antara prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda dengan kata lain antara prinsipal dan agen terjadi konflik keagenan. Agen dan Prinsipal akan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing (Belkaouhi, 2007: 188). Manajemen dalam mencapai tujuan menurunkan jumlah dividen yang akan dibayarkan (yang besarnya telah direncanakan dalam prospektus perusahaan) maka manajemen sebagai penguasa informasi keuangan memiliki insentif untuk melakukan pengelolaan laba untuk memperkecil laba yang dilaporkan (Widanaputra, 2010).

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian Savov (2006), Putri (2012) serta penelitian Mahdi dan Sasan (2012) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Kebijakan dividen berpengaruh negatif pada manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* maka manajemen akan semakin melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing* (Putri, 2012). *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk perataan laba (Noviana dan Yuyetta, 2011 dan Budiasih, 2009). Manajemen laba mencakup beberapa jenis, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing* (perataan laba) (Scoott, 2003: 383). Berbeda dengan hasil penelitian Kustono (2009), Arif (2011), Sulistyawati (2013), dan

Harsanah (2013) menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh pada manajemen laba dalam bentuk perataan laba. Adanya inkonsistensi hasil penelitian tersebut di atas, peneliti menduga adanya faktor yang memoderasi hubungan kedua variabel tersebut.

Teori Keagenan memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *Good Corporate Governance* (Herawaty, 2008). *Good Corporate Governance* yang selanjutnya disingkat menjadi GCG diduga mampu memoderasi pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba. Semakin tinggi *Dividen Payout Ratio* maka manajemen akan berusaha melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing* (Putri, 2012) dan penelitian Mahdi dan Sasan (2012). Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan baik kepentingan manajemen maupun pemegang saham (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Mekanisme monitoring yang dimaksud adalah dengan menerapkan GCG.

GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholder* khususnya dan *stakeholder* pada umumnya. Pedoman Umum GCG Indonesia (2006) menyatakan bahwa GCG mencakup 5 asas, yaitu: transparansi, akuntabilitas, resposibilitas, independensi, kewajaran serta kesetaraan. Pelaksanaan kelima asas tersebut akan mendukung tersedianya informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai

dengan haknya, dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku tanpa memihak kepentingan tertentu dan senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Pelaksanaan kelima prinsip GCG dipastikan dengan adanya peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 yang telah diubah melalui peraturan Bank Indonesia nomor 8/14/PBI/2006 mengenai pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum. Peraturan ini mengatur struktur organ perusahaan dan penetapan tugas serta kewajiban masing-masing organ perusahaan. Oleh karena itu beberapa mekanisme monitoring yang bisa mewakili GCG mencakup (1) Peningkatan kepemilikan institusional atas saham perusahaan sehingga membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Sandra, 2012 dan Sumanto dkk, 2014); (2) Peningkatan peran monitoring yang dilakukan oleh komisaris independen dalam rangka menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007, Rahmawati, 2013); (3) Peningkatan peran komite audit independen dalam meningkatkan kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas-tugasnya sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer (Sonda, dkk, 2001, Nasution dan Setiawan, 2007 serta Pamudji dan Trihartati, 2010).

Berdasarkan pada pemaparan di atas mekanisme GCG dalam penelitian ini akan menjadi variabel pemoderasi dalam pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba. Proksi GCG yang digunakan adalah kepemilikan institusional,

komisaris independen, dan komite audit independen. Ketiga proksi tersebut nantinya akan direduksi menjadi satu faktor, yaitu GCG dengan menggunakan analisis faktor sehingga didapatkan satu nilai yang mewakili variabel GCG.

Penelitian-penelitian tentang pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba sudah banyak dilakukan, seperti yang tersebut di atas namun belum ditemukan ada yang melakukan penelitian khusus pada perusahaan perbankan mengenai pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba. Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang tinggi (*highly regulated*, seperti yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia), misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Selain itu bank merupakan perusahaan kepercayaan. Apabila investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias akibat manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Perusahaan perbankan juga mempunyai aturan khusus yang diatur oleh Bank Indonesia mengenai penerapan GCG (yang merupakan variabel pemoderasi dalam penelitian ini), yaitu peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 yang menyebutkan bahwa dalam rangka meningkatkan kinerja, melindungi kepentingan *stakeholder* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada perusahaan perbankan, maka diperlukan pelaksanaan GCG pada perusahaan perbankan.

Investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan menginginkan pengembalian dalam bentuk dividen dan atau *capital gain* (Halviani dan Sisdyani, 2014). Manajemen kurang menyukai pembagian dividen yang disebabkan oleh

semakin kecil dana yang ada dalam pengendaliannya (Widanaputra, 2010) dan pada beberapa perusahaan pembayaran dividen dianggap memberatkan perusahaan karena harus selalu menyediakan kas untuk membayar dividen kepada para investor (Halviani dan Sisdyani, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen sebagai sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Konflik tersebut dapat mempengaruhi/memotivasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satu peneliti tersebut adalah Putri (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kebijakan dividen dan *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2005 - 2009 dan menggunakan analisis regresi. Manajemen laba diproksikan dengan *Discretionery Accrual* dengan metode pengukuran yang diadopsi dari model modifikasian Jones (1991). Kebijakan dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya bahwa semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) maka manajemen semakin melakukan tindakan manajemen laba dengan cara *income decreasing*. Penelitian Putri (2012) ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Savov (2006) dan Achmad (2007) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap terjadinya manajemen laba dalam bentuk *income decreasing*.

H₁: Kebijakan dividen berpengaruh pada manajemen laba dalam bentuk *income decreasing*

Kebijakan dividen di Indonesia ditentukan oleh RUPS dan bukan ditentukan oleh manajemen sehingga manajemen mempunyai insentif melakukan rekayasa untuk memperkecil laba yang dilaporkan (Widanaputra, 2010). Terjadinya manajemen laba akibat kebijakan dividen juga yang ditunjukkan oleh penelitian Putri (2012) serta penelitian Mahdi dan Sasan (2012). Oleh karena itu berdasarkan teori keagenan bahwa untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham dibutuhkan suatu sistem monitoring/pengawasan yang mampu meminimalisir tindakan oportunistik manajemen tersebut.

Sistem monitoring yang sudah diatur secara formal berdasarkan peraturan Bank Indonesia adalah GCG. GCG mencakup beberapa aspek seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit independen. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka tindakan manajemen laba semakin menurun begitu pula sebaliknya (Sumanto, 2014 serta Madiastuty dan Mahfoedz, 2003). Nasution dan Setiawan (2007) dan Rahmawati (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen juga mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba. Semakin banyak proporsi jumlah komite audit independen maka akan semakin membatasi manajemen dalam melakukan manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007 serta penelitian Pamudji dan Trihartati, 2010). Ini berarti bahwa sistem *Corporate Governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang

saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar (Setiawan dan Nasution, 2007). Berdasarkan pemaparan diatas maka diduga bahwa GCG yang didasari oleh teori keagenan dan mencakup kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit independen akan memperlemah pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba.

H₂: GCG memperlemah pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data diunduh melalui www.idx.co.id pada periode amatan 2007-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Pemilihan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Berikut adalah kriteria *Purposive Sampling*:

- 1) Perusahaan Perbankan yang membagikan dividen pada periode pengamatan (2007 – 2014) dan memiliki data yang digunakan untuk perhitungan variabel-variabel yang ditentukan dalam penelitian.
- 2) Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan telah diaudit oleh auditor independen.

Definisi Operasional Variabel

- 1) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Martono dan Harjito (2010: 4) menjelaskan bahwa *Dividen Payout Ratio* adalah rasio

persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaannya berupa dividen kas. *Dividen Payout Ratio* diukur dengan formulasi berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

2) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen laba.

Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *Discretionary accruals* (DA) dan dihitung dengan menggunakan Model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*) (Dechow et al, 1995). Adapun metode perhitungannya adalah sebagai berikut:

a) Menghitung Total Akrua

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

b) Nilai Total Akrua (TA) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon$$

c) Menghitung nilai *Non Discretionary Accrual* (NDA)

NDA dihitung dengan menggunakan koefisien regresi diatas dan dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / (A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon$$

d) Menghitung *Discretionary Accruals* (DA)

Nilai *Discretionary Accruals* (DA) sebagai proksi manajemen laba dapat diestimasi dengan menyisihkan total akrua dengan *non discretionery accruals* dengan menggunakan persamaan berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke t
 TA_{it} = AkruaI total perusahaan i pada periode t
 NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t
 CFO_{it} = Kas dari operasi perusahaan i pada tahun t
 NDA_{it} = *Non Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
 A_{it-1} = Aset Total perusahaan i pada periode t-1
 ΔREC_{it} = Piutang bersih perusahaan i pada periode t dikurangi piutang bersih pada periode t- 1
 ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t- 1
 PPE_{it} = Aset Tetap berwujud kotor pada perusahaan i pada periode t
 ε = Eror term perusahaan i pada tahun t
 β = Koefisien regresi

- 3) Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG).

Variabel GCG dalam penelitian ini meliputi:

- a) Kepemilikan Institusional

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusional}}{\text{Jumlah keseluruhan saham yang beredar}} \times 100\%$$

- b) Komisaris Independen

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

- c) Komite audit Independen

$$\text{Komite Audit Independen} = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komite Audit}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Teknik analisis ini didahului oleh analisis faktor dan uji asumsi klasik.

Model persamaan pada penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Kebijakan Dividen

X₂ = *Good Corporate Governance* (GCG)

X₁ X₂ = Interaksi kebijakan dividen dan GCG

e = eror

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 sampai dengan 2014. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Total sampel setelah menggunakan *purposive sampling* dapat dilihat pada Tabel 1 menjelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 82 dari periode 2007 sampai dengan 2014.

Tabel 1
Jumlah Sampel Perusahaan

Tahun	Bank terdaftar di BEI (a)	Bank yang tidak membagikan Dividen (b)	Bank Yang membagikan Dividen (a-b)
2007	26	19	7
2008	27	22	5
2009	28	20	8
2010	30	20	9
2011	30	18	12
2012	32	18	14
2013	35	22	12
2014	40	25	14
Total Bank yang membagikan dividen 2007 – 2014			82
Bank yang memiliki data tidak lengkap untuk penelitian			(0)

Bank yang laporan keuangannya tidak diaudit oleh auditor independen	(0)
TOTAL SAMPEL	82

Sumber: www.idx.com

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 2 membahas mengenai statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis *trial and error* dengan kriteria satu kali standar deviasi, diperoleh sepuluh data yang dikategorikan sebagai data *outlier*. Jumlah data yang digunakan untuk analisis setelah dikurangi data *outlier* berjumlah 72 data.

Tabel 2.
Deskripsi Masing-Masing Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	72	-.08	.04	-.0043	.02539
Kebijakan Deviden	72	6.34	88.62	30.9756	16.98406
Faktor GCG	72	-2.53237	2.72163	0.0000	1.00000
Interaksi	72	-74.33	124.38	0.4671	33.92790

Sumber: output spss

Manajemen laba diproksikan dengan nilai *discretionary accrual* (DA). Nilai DA terendah ditunjukkan oleh Bank Bukopin pada tahun 2009 dengan nilai sebesar -0.08 (Sampel nomor 1) dan nilai DA tertinggi ditunjukkan oleh Bank BCA pada tahun 2012 dan 2013 dengan nilai sebesar 0,04 (Sampel nomor 11 dan 12), Deviasi standar/simpangan baku manajemen laba adalah sebesar 0.02539. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan nilai manajemen laba terhadap nilai rata-rata sebesar 0.02539. Rata-rata nilai DA adalah sebesar -0.0043. Rata-rata nilai DA yang menunjukkan angka negatif menunjukkan bahwa perusahaan perbankan dalam mengelola labanya cenderung menggunakan pola menurunkan laba (*Income decreasing*).

Variabel kebijakan deviden yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai minimum sebesar 6,34% (Bank Nusantara Parahyangan pada tahun 2012, sampel nomor 48) sedangkan nilai maksimum sebesar 88,62% (Bank Mandiri pada tahun 2007, sampel nomor 28). Rata-rata kebijakan deviden adalah 30.9756% dengan simpangan baku sebesar 16.98406. Besarnya nilai simpangan baku tersebut, menandakan bahwa data DPR pada perusahaan perbankan Indonesia tersebar dengan jangkauan yang besar, atau dapat dikatakan keragaman data tinggi.

Good Corporate Governance (GCG) diproksikan dengan komisaris independen, komite audit independen dan kepemilikan institusional. Ketiga proksi tersebut kemudian difaktorkan sehingga mendapatkan satu nilai faktor yang mewakili GCG. Nilai minimum factor GCG adalah sebesar -2.53237 (Bank SDRA tahun 2014, sampel nomor 27) dan nilai maksimum factor GCG adalah sebesar 2.72163 (Bank SDRA tahun 2008, sampel no 21). Rata-rata nilai factor GCG adalah sebesar 0,00 dan nilai simpangan baku sebesar 1,00.

Nilai minimum interaksi antara kebijakan dividen dan GCG adalah -74.33, nilai maksimum sebesar 124.38 dan nilai rata-ratanya sebesar 0.4671. Bank dengan nilai interaksi terendah adalah bank ICB Bumi Putera tahun 2014 (Sampel nomor 27) dan bank SDRA tahun 2012 (Sampel no 25) dengan nilai interaksi tertinggi. Deviasi standar interaksi adalah sebesar 33.92790 yang berarti bahwa terjadi penyimpangan nilai interaksi terhadap rata-ratanya sebesar 33.92790.

Variabel GCG yang digunakan sebagai variabel moderasi menggunakan tiga proksi yaitu komisaris independen, komite audit independen dan kepemilikan

institusional. Ketiga proksi tersebut selanjutnya difaktorkan untuk mengelompokkan proksi tersebut ke dalam satu faktor. Komponen yang terbentuk dari kumpulan proksi tersebut dapat digunakan sebagai variabel baru yang mewakili variabel GCG. Selanjutnya, variabel GCG baru tersebut dapat digunakan untuk analisis regresi. Hasil analisis faktor ketiga proksi GCG disajikan pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3.
Total Variance Explained Variabel GCG

Componen	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.338	44.606	44.606	1.338	44.606	44.606
2	0.946	31.532	76.138			
3	0.716	23.862	100.000			

Sumber: output spss

Dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA), diperoleh faktor dengan *eigen value* lebih besar atau sama dengan satu dan varians yang bisa dijelaskan sebesar 44,606%. Berdasarkan kriteria yang digunakan yaitu nilai varians harus lebih besar atau sama dengan 60%, maka komponen yang terbentuk masih belum sesuai. Selanjutnya, proksi yang tidak sesuai dengan kriteria dikeluarkan.

Tabel 4.
Ringkasan Nilai Loading Factor dan Communalities dari masing-masing Proksi GCG

Proksi	Good Corporate Governance	
	Factor Loading	Communalities
Komisaris Independen	0,761	0,579
Komite audit independen	0,430	0,184
Kepemilikan Institusional	-0,758	0,574

Sumber: output spss

Hasil analisis faktor konfirmatori dari variabel komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan institusional pada Tabel 4 menunjukkan salah satu proksi yaitu komite audit independen memiliki nilai *communalities* di bawah 0,5. Selanjutnya, proksi yang memiliki nilai *communalities* di bawah 0,5 dieliminasi, dan analisis faktor kembali dilakukan dengan hanya menyertakan dua proksi dengan nilai *communalities* di atas 0,5. Hasil analisis faktor setelah dilakukan eliminasi menjadi 2 proksi (kepemilikan institusional dan komisaris independen) disajikan pada Tabel 5, 6 dan Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 5 Nilai besaran *Bartlett Test of Sphericity* dengan *significance* yang lebih kecil dari 0,05. Pada uji ini diperoleh nilai statistik sebesar 5,849 dengan *significance* sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar proksi tersebut sangat signifikan. Nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) yang diperoleh sebesar 0,5 sudah sesuai dengan kriteria yaitu kurang dari atau sama dengan 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran sampel yang digunakan termasuk dalam kategori baik.

Tabel 5
Nilai KMO dan Bartletts Test GCG

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			0.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square		5.849
	df		1
	Sig.		0.016

Sumber: output spss

Tabel 6
Total Variance Explained Variabel GCG setelah Komite Audit Independen dikeluarkan

Componen	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of	Cumulative	Total	% of	Cumulative

		Variance	%		Variance	%
1	1.284	64.205	64.205	1.284	64.205	64.205
2	0.716	35.795	100.000			

Sumber: output spss

Tabel 6 menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA), diperoleh faktor dengan *eigen value* (setelah proksi komite audit independen dikeluarkan) lebih besar dari satu dan varians yang bisa dijelaskan sebesar 64,205%. Berdasarkan kriteria yang digunakan yaitu nilai varians harus lebih besar atau sama dengan 60%, maka komponen yang terbentuk telah sesuai.

Tabel 7
Hasil analisis Faktor Konfirmatori

Good Corporate Governance		
Proksi	Factor Loading	Communalities
Komisaris Independen	-0,801	0,642
Kepemilikan Institusional	0,801	0,642

Sumber: output spss

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa semua proksi memiliki *loading factor* di atas 0,50 atau faktor *loading* yang tinggi. Dengan hasil ini, maka dapat dikatakan proksi pembentuk variabel GCG telah menunjukkan sebagai variabel yang kuat. Selanjutnya berdasarkan analisis faktor konfirmatori ini, maka kedua mekanisme tersebut yaitu komisaris independen dan kepemilikan institusional dapat digunakan untuk mewakili faktor GCG.

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,243
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,091

Sumber: output spss

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,091. Karena *Asymp. Sig (p-value)* 0,091 lebih besar daripada α (0,05) maka dapat diinterpretasikan bahwa residual dari model telah berdistribusi normal.

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson (DW)
$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e.$	1,923

Sumber: output spss

Uji ini dimaksudkan untuk menentukan apakah persamaan regresi layak digunakan untuk memprediksi atau tidak, karena persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai DW (Durbin Watson) sebesar 1,923 dengan jumlah sampel 72, alpha 5%, dan variabel independen ($k = 3$), maka hasilnya adalah nilai DW 1,923 lebih besar dari batas atas (d_u) sebesar 1,700 dan kurang dari 4-batas atas ($4-d_u$) 2,300 maka kesimpulannya adalah $d_u < DW < 4-d_u$ dengan hasil keputusan tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 9.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 10. Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap absolute residual (*abs_res*), baik secara serempak maupun parsial karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga model selanjutnya dapat dianalisis.

Tabel 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig
(Constant)	2,870	0,005

Kebijakan Dividen	1,363	0,177
GCG	-1,173	0,245
Kebijakan Dividen *GCG	1,010	0,316

Sumber: output spss

Tabel 11
Analisis Variabel Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.	R Square	Adjusted R Square
(Constant)	0,01013	0,00596	1,701	0,094		
Kebijakan Dividen	-0,00047	0,00017	-2,803	0,007		
GCG	-0,00101	0,00639	-0,158	0,875	0,116	0,076
Kebijakan Dividen*GCG	-0,00005	0,00019	-0,247	0,805		

Sumber: output spss

$$Y = 0,01013 - 0,00047X_1 - 0,00101 X_2 - 0,00005(X_1)(X_2) + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionery Accrual*
 X₁ = Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio*
 X₂ = Factor *Good Corporate Governance*
 e = eror term

Tabel 11 menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi 0,007 (jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Namun, interaksi variabel kebijakan dividen dan GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikansi 0,805 yang jauh lebih besar dari $\alpha = 0,05$. GCG tidak terbukti sebagai variabel pemoderasi dan GCG tidak mampu memperlemah pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba. Berdasarkan Tabel 11 besarnya adjusted R² adalah 0,076, ini berarti 7,6% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh kebijakan dividen dan GCG sedangkan sisanya sebesar 92,4% dijelaskan oleh variabel yang tidak disebutkan dalam model.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Hasil pengujian pada Tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi (Sig. t) koefisien sebesar 0,007 (lebih kecil dari $\alpha=0,05$) dan nilai *Coefficient* -0,00047. Hasil penelitian ini menunjukkan Hipotesis pertama diterima yaitu kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Nilai *Coefficient* bertanda negatif berarti bahwa semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (proksi kebijakan dividen) maka manajemen akan semakin melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Savov (2006), Achmad (2007) dan Putri (2012). Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa manajemen dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik kedua belah pihak. Kaitannya dengan kebijakan dividen, konflik ditunjukkan oleh teori dimana pemegang saham lebih suka laba dibagikan dalam bentuk dividen (*Bird in the hand theory*) (Sartono, 2001:285) dan disisi lain manajemen kurang suka membagikan dividen atau lebih suka laba ditahan guna kegiatan investasi (Teori dividen kas residual) (Husnan & Pudjiastuti, 2012: 304). Perbedaan kepentingan kedua belah pihak terkait dengan dividen memicu terjadi *moral hazard* dalam bentuk manajemen laba. Hasil penelitian ini juga mendukung teori PAT (Watts dan Zimmerman, 1986) yang kemudian dikembangkan oleh Achmad (2007) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya manajemen laba seperti kebijakan bonus, kebijakan utang, biaya politik dan salah

satu faktor lain penyebab manajemen laba adalah kebijakan dividen yaitu dengan cara menurunkan laba (*income decreasing*).

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji kemampuan GCG sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba. Hasil rangkuman analisis MRA pada Tabel 11, menunjukkan nilai signifikansi (Sig. t) sebesar 0,805 (lebih besar dari $\alpha=0,05$) dan nilai *coefficient*-nya sebesar -0.00005. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak (GCG tidak terbukti memperlemah hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba meskipun arah *coefficient*-nya menunjukkan arah negatif namun tingkat signifikansinya tidak terpenuhi). Berdasarkan jenisnya variabel GCG dalam penelitian ini termasuk dalam jenis *moderator homologizer* yang artinya bahwa variabel GCG berpotensi sebagai variabel moderasi tapi belum terbukti sebagai variabel pemoderasi. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi GCG serta interaksi GCG dan kebijakan dividen (Tabel 11) yang menunjukkan nilai signifikansi $>0,05$ yaitu 0,0875 dan 0,0805.

Penerapan GCG tidak mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh kebijakan dividen dengan manajemen laba. Dalam penelitian ini GCG diwakili oleh kepemilikan institusional dan komisaris independen. Hal ini berarti bahwa proporsi kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak dapat membatasi atau mengontrol manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dalam bentuk manajemen laba yang dilakukan sebagai reaksi atas peningkatan kebijakan dividen perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa penerapan GCG akan bisa meminimalisasi tindakan manajemen laba dan bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Herawaty (2008), Sumanto dkk (2014) serta Midiastuty dan Mahfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan membatasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Herawaty (2008) dan Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin banyak jumlah komisaris independen maka manajemen laba semakin berkurang.

Namun, hasil analisis penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawati (2003), Ujiyanto dan Pramuka (2007), dan Putri (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti mampu mengurangi terjadinya manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak dapat diharapkan sebagai pihak internal yang dapat melakukan monitoring terhadap manajemen (Putri, 2012). Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siregar dan Utama (2005), Marpaung dan Latrini (2014) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak terbukti dapat membatasi tindakan pengelolaan laba oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil olahan data dalam penelitian ini, diketahui semua bank yang menjadi sampel penelitian telah memenuhi syarat yang ditentukan oleh

Bank Indonesia yaitu jumlah komisaris independen minimal 50% dari total jumlah komisaris dan kepemilikan institusional >5%. Perubahan-perubahan yang terjadi terkait penerapan GCG tetap masih dalam batasan aturan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa semua bank sudah menerapkan GCG sesuai dengan peraturan PBI no. 8/14/pbi/2006 dan membuktikan bahwa bank merupakan perusahaan yang *highly regulated*. Segala peraturan dibuat dan diterapkan secara ketat sehingga menuntut semua bank harus melaksanakan semua peraturan yang ditetapkan. Ini berarti bahwa GCG sudah menjadi karakteristik dari Bank sehingga secara statistik nilainya mendekati konstan. Pernyataan ini diperkuat dengan nilai rata-rata nilai faktor GCG yang menunjukkan nilai 0,00.

Penelitian ini menunjukkan bahwa antara kebijakan dividen dan GCG, hanya kebijakan dividen yang terbukti mempengaruhi manajemen laba sedangkan GCG tidak terbukti mampu mempengaruhi manajemen laba dan tidak terbukti mampu memperlemah pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba. Satu sisi, hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan dan PAT dimana kebijakan dividen merupakan sumber konflik antara agen dan prinsipal serta menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya moral hazard dalam bentuk manajemen laba. Disisi lain, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan GCG mampu menekan terjadinya manajemen laba. Penyebab GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sangat erat kaitannya dengan karakteristik dari perusahaan perbankan yaitu *highly regulated*. Karakteristik bank yang *highly regulated* menyebabkan semua bank sudah menjalankan aturan GCG sehingga nilai faktor GCG mendekati konstan dan setiap perubahan masih dalam batas

aturan yang berlaku. Akibatnya GCG dalam dunia perbankan tidak dapat dikategorikan sebagai variabel. Sesuatu dapat dikatakan atau dikategorikan sebagai variabel apabila merupakan suatu besaran yang bisa diubah atau berubah.

Implikasinya adalah calon investor ataupun investor harus memperhatikan kebijakan dividen perusahaan dan manajemen laba sebagai bahan pertimbangan investasi karena kebijakan dividen terbukti mampu mempengaruhi manajemen dalam melakukan pengelolaan atas laba perusahaan dengan cara menurunkan laba. Selain itu, penelitian terkait manajemen laba sangat perlu memperhatikan karakteristik perusahaan yang menjadi objek penelitian sebelum menentukan variabel-variabel yang digunakan sebagai prediktor atau variabel pemoderasinya. Penelitian pada perusahaan perbankan seperti ini, GCG tidak bisa digunakan sebagai variabel baik dependen maupun moderasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dari bab sebelumnya terhadap variabel bebas (kebijakan dividen) yang mempengaruhi manajemen laba, dan variabel moderasi (GCG) dalam hubungan kebijakan dividen dengan manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa kebijakan deviden yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba perusahaan perbankan di Indonesia yang berarti bahwa semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) maka manajemen perusahaan perbankan akan semakin melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing*. GCG

tidak mampu memperlemah pengaruh kebijakan dividen pada manajemen laba perusahaan perbankan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran untuk pengguna masyarakat umum dan peneliti berikutnya adalah calon investor maupun investor disarankan memperhatikan kebijakan dividen dan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang menjadi prospek investasi serta tidak hanya mengandalkan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Peneliti berikutnya disarankan untuk memilih variabel lain selain GCG sebagai variabel dependen maupun variabel moderasi, khususnya untuk penelitian pada perusahaan perbankan Indonesia mengingat GCG sudah menjadi karakteristik bank di Indonesia. Penelitian Putri (2011) menemukan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin baik budaya organisasi suatu perusahaan maka tindakan manajemen laba akan mampu diminimalisasi, begitu pula sebaliknya.

REFERENSI

- Achmad, K. dkk. 2007. Investigasi Motivasi dan Startegi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *TEMA*. Vol. 8: 37-59
- Arif, Ahmed, et al. 2011. Dividend Policy and Earning Management: an Empirical Study of Pakistani Listed Companies. *Information Management and Business Review*. Vol 3(2): 68-77
- Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 3.(1): 35-53
- Astika, Putra. 2010. Manajemen Laba dan Motif yang Melandasinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 10. Available from <http://www.ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2631>

- Belkaouhi, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Teory*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat
- Budiasih, I G A N. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/viewfile/2589/1808>
- Halviani, Made Dwi dan Sisdyani, Eka Ardhani. 2014. Pengaruh Moderasi GCG pada Return on Asset dan Dividend Payout Ratio. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 7. 2: 332-34
- Harsanah, Marsidatul. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*. Vol.1: 1-22
- Healy. Paul M. dan Wahlen, James M. 1999. A Review of the Earning Management Literature and its Implications For Standars Setting. *Accounting Horizons*. Vol. 13: 365-383
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol 10: 97-108
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2012. Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Edisi ke Enam. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN
- Jensen, M. C and Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3: 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.: KNKG
- Kustono, A.S. 2001. Pengaruh Ukuran, Dividend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur: Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002 - 2006. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Nomor 3: 200-205
- Mahdi, M dan Sasan, B. 2012. The Impact of Dividend Policy on a Firm's Real Earning Management: an Empiric Investigations in Tehrans Stock Exchange Listed Companies. *Research Journal of Business Management*. 6: 144-152
- Marpaung, C O dan Latrini, Ni Made Yeni. 2014. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.2: 279-289
- Martono, D dan Harjito, A. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. EKONISIA

- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VI*
- Nasution, M dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X. AKPM- 05: 1-25*
- Noviana, S.R dan Yuyetta, Enna. 2011. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi dan Auditing. Vol. 8: 69-82*
- Pamudji, Sugeng dan Trihartati, Aprillya. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi. Volume 2 No. 1: 21-29.*
- Putri, I G A Made Asri Dwija . 2012. Pengaruh Kebijakan Dividen dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi. Vol. 17: 157-171*
- Rahmawati, Hikma Is'ada. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal: 10-18*
- Sandra, Alves. 2012. Ownership Structure and Earning Management: Evidence From Portugas. *Australasian Accounting Business and Finance Journal. Volume 6: 57-74*
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4.* Yogyakarta: BPFE
- Savov, sava. 2006. "Earnings Management, Investment, and Dividend Payment". *Working papers.* University of Mannheim. <http://papers.ssrn.com>. diakses 4 Juni 2016.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory. 3rd Edition.* United States of America
- Simbolon, Harry Andrian. 2015. Toshiba Accounting Scandal: Runtuhnya etika bangsa Jepang yang sangat diagungkan itu. *Bussiness & Accounting. (Serial online). Available from: www.akuntansiterapa.com*
- Siregar dan Utama. 2005. Pengaruh Stuktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *SNA VIII: 475-490*

- Sonda, Marrakchi chtourou, dkk. 2001. Corporate Governance and Earning Management. Available from: Social Science Research Network (SSRN) at <http://ssrn.com>
- Sulistiyawati. 2013. Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Reputasi Auditor terhadap manajemen laba dalam bentuk perataan laba. *Accounting Analysis Journal*. 2: 145-153
- Sumanto, B, dkk. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*. Vol3(1): 44-52
- Watts, R dan Zimmerman, J. 1986. Positive Accounting Theory. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey
- Widanaputra, A A G P. 2010. Pengaruh Konflik Keagenan Mengenai Kebijakan Dividen terhadap Konservatisme Akuntansi. *Journal Aplikasi Manajemen*. Volume 8. nomor 2: 379-390